

Implementasi Kegiatan Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Al-Muttaqin

Nur Imamah¹⁾, Evie Destiana*,²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: eviedestiana@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the implementation of habituation activities to foster independence in early childhood at Al-Muttaqin Kindergarten. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, using triangulation methods to test data validity. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that habituation activities at Al-Muttaqin Kindergarten have been implemented for approximately five years and have become part of the children's daily routine. The implementation of habituation activities occurs from the time the children arrive until the end of the program, including initial learning habits, Islamic values, self-care habits, and responsibility habits. Activities are implemented routinely, consistently, and sustainably, providing role models, guidance, and opportunities for students to carry out various activities independently.*

Keywords: *habituation activities, independence, early childhood, character education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di KB Al-Muttaqin serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian adalah implementasi kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru kelas dalam menumbuhkan kemandirian anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di KB Al-Muttaqin telah dilaksanakan selama kurang lebih lima tahun dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari anak. Implementasi kegiatan pembiasaan dilakukan sejak anak datang hingga selesai kegiatan melalui pembiasaan awal pembelajaran, pembiasaan nilai-nilai keislaman, pembiasaan merawat diri, dan pembiasaan tanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin, konsisten, dan berkesinambungan dengan memberikan keteladanan, arahan, serta kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.

Kata Kunci : kegiatan pembiasaan, kemandirian, anak usia dini, pendidikan karakter.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Mengingat pesatnya dinamika perkembangan pada fase ini, pemberian stimulasi yang selaras dengan karakteristik anak menjadi sebuah kebutuhan mendasar [1]. Lebih dari sekadar pencapaian akademik, PAUD berorientasi pada pembentukan nilai-nilai karakter sebagai landasan perilaku sehari-

hari. Internalisasi karakter positif ini merupakan proses bertahap yang dibentuk melalui pembiasaan konsisten, pengalaman, pengaruh lingkungan, serta keteladanan. Sejalan dengan pandangan Suyanto yang diperkuat oleh penelitian Fitriani dan Nabila [2], internalisasi nilai karakter idealnya diinisiasi sejak dini mengingat pentingnya fase perkembangan tersebut. Pembiasaan dan keteladanan perilaku baik pada usia dini akan menjadi pijakan yang kokoh bagi pembentukan karakter anak di masa depan. Sebagai usaha terstruktur dalam mewujudkan kebaikan, pendidikan karakter berfungsi menuntun individu untuk menguasai, menghayati, dan mewujudkan nilai etika penting. Atribut karakter ini mencakup dimensi pengetahuan, afektif (sikap dan motivasi), serta psikomotorik (perilaku dan keterampilan)[3]. Implementasi peradaban karakter berperan sebagai fondasi perilaku yang mampu mengalihkan disorientasi norma menuju penguatan kebaikan, pengambilan keputusan yang bijak, dan pengendalian diri. Rancangan stimulasi terhadap dimensi kognitif dan afektif ini diprediksi mampu memaksimalkan pendalaman karakter, terutama pada aspek integritas moral serta kemampuan anak dalam mengendalikan diri terhadap aturan sejak usia dini [4]. Pembentukan karakter sejatinya merupakan hakikat utama dari dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun filosofi teologis yang memandang anak sebagai titipan tuhan, yakni melahirkan individu yang berakhlak mulia. Guna mewujudkan target tersebut, implementasi pendidikan karakter atau akhlak menjadi sebuah keharusan. Urgensi pendidikan karakter terletak pada fungsinya dalam membentuk tabiat yang terwujud melalui perilaku peserta didik, sekaligus menjadi tolok ukur nilai bersama warga negara[5]. Oleh sebab itu, penanaman ini harus dilakukan sedini mungkin, bahkan sejak fase prenatal melalui pembiasaan perilaku positif orang tua karena penanaman nilai pada usia dini memiliki keberhasilan tinggi dalam menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan anak di tahap selanjutnya[6]. Implementasi pendidikan karakter perlu dioptimalkan, baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, demi mencetak generasi muda yang berkarakter kuat. Praktik penguatan moral ini harus diintegrasikan di seluruh strata pendidikan, yang dimulai sejak jenjang paling dasar pada usia dini hingga tingkat pendidikan tinggi[7].

Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, penguatan karakter berpusat pada lima nilai utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, gotong royong, dan kemandirian[8]. Salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian berkaitan dengan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan dirinya tanpa selalu bergantung kepada bantuan orang lain. Pada anak usia dini, kemandirian dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan anak, seperti menyimpan barang pribadi, mencuci tangan, makan sendiri, memakai sepatu, mengikuti kegiatan keagamaan, merapikan mainan, dan menjaga kebersihan lingkungan[9]. Kemandirian pada anak usia dini tidak terbatas mandiri fisik saja akan tetapi juga mandiri secara psikologis yaitu dimana anak sudah dapat menunjukkan keterampilan anak dalam mengambil suatu keputusan, bertanggung jawab atas sebuah pilihannya dan juga menunjukkan rasa percaya diri anak[10]. Pengembangan kemandirian membutuhkan proses yang dilakukan secara bertahap. Anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri, memperoleh contoh dari orang dewasa, mendapatkan motivasi, serta mengalami pengulangan kegiatan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah kegiatan pembiasaan[11]. Penerapan metode ini didasarkan pada karakteristik anak usia dini yang konsentrasinya masih terbatas dan mudah teralih. Oleh karena itu, diperlukan proses stimulasi yang berkesinambungan guna mengarahkan regulasi perilaku, keterampilan, kecakapan, serta pola pikir mereka [12]. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga anak memperoleh pengalaman yang sama secara terus-menerus. Damayanti, Elan, dan Gandana melalui kajian mengenai metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara berulang dapat membantu perkembangan kemandirian anak. Mereka juga menjelaskan bahwa pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

Pembiasaan atau kontinuitas harus mulai ditanamkan pada anak dengan melatih membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan memberikan latihan-latihan[13]. Melatih kemandirian anak melalui berbagai bentuk pembiasaan merupakan pilar utama dalam proses pembelajaran, baik yang diselenggarakan di lingkungan keluarga maupun di institusi pendidikan formal. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik diarahkan sejak usia dini agar mampu meminimalkan ketergantungan pada orang lain sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri [14]. Pengembangan kemandirian pada anak usia dini akan jauh lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas keseharian. Kegiatan sederhana seperti meletakkan tas sendiri, merapikan mainan, memakai sepatu, hingga mengikuti aturan kelas merupakan bentuk praktik nyata yang dapat menumbuhkan kemandirian secara bertahap. Melalui pembiasaan ini, anak tidak hanya memahami konsep kemandirian secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam konteks yang nyata dan berulang[15]. Penelitian Aini, Faturohman, dan Darmawan juga menunjukkan bahwa penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dapat digunakan untuk membentuk kemandirian anak usia dini. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan kemandirian anak di KB Azzahroh Serang.

Menurut observasi awal di KB Al-Muttaqin ditemukan kondisi yang menarik terkait pengembangan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan di KB Al-Muttaqin telah dilaksanakan selama kurang lebih lima tahun. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari aktivitas harian anak dan dilakukan secara konsisten sejak anak datang ke sekolah sampai selesai mengikuti kegiatan. Praktik-praktik yang dilakukan di lembaga ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana nilai kemandirian diimplementasikan secara efektif dalam proses belajar di Kelompok Bermain [16]. Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin sejak anak datang sampai selesai pembelajaran. Kegiatan tersebut mencakup salam, menyimpan tas dan sepatu, kegiatan keagamaan, merawat diri, mengambil dan mengembalikan mainan, serta menjaga kebersihan kelas. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan guru kelas. Kepala sekolah memberikan arahan agar pembiasaan dilakukan secara konsisten, sedangkan guru menjadi pelaksana yang berinteraksi langsung dengan anak melalui pemberian contoh, motivasi, dan kesempatan untuk mencoba sendiri. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan pembiasaan juga menghadapi beberapa hambatan. Guru menjelaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana serta kekhawatiran sebagian orang tua yang cenderung memberikan bantuan secara berlebihan menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan kemandirian anak. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi kegiatan pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di KB Al-Muttaqin [17].

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kegiatan pembiasaan di KB Al-Muttaqin. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kegiatan pembiasaan tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif proses pelaksanaan pembiasaan, peran pendidik dalam menumbuhkan karakter kemandirian, serta pengalaman yang diperoleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah[18]. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter pada jenjang PAUD, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode pembiasaan sebagai salah satu strategi pembelajaran. Temuan penelitian juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya[19].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi metode pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian

anak di Kelompok Bermain. Peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif karena pendekatan ini mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami sesuai dengan kondisi di lapangan [20]. Penelitian ini berfokus pada proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh pendidik tanpa memberikan perlakuan ataupun intervensi terhadap subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis berbagai fakta yang berkaitan dengan implementasi metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan situasi nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, proses, dan interaksi yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan pembiasaan, bukan hanya mengukur hasil yang diperoleh [21].

Penelitian dilaksanakan di KB Al-Muttaqin, Dusun Sasap, Desa Modongan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto pada bulan Juni sampai Juli 2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa lembaga tersebut telah menerapkan metode pembiasaan secara terstruktur dalam kegiatan sehari-hari untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian sehingga diharapkan mampu memberikan data yang relevan dan mendalam. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas. Kepala sekolah menjadi sumber informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan di lembaga, sedangkan guru kelas menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan secara langsung bersama anak. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Peserta didik yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas dua rombongan belajar, dengan masing-masing rombongan belajar terdiri atas 10 anak, sehingga keseluruhan konteks peserta didik yang diamati berjumlah 20 anak usia 3–4 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang diikuti oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan, peran pendidik, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Pembiasaan dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak

KB Al-Muttaqin merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlokasi di Dusun Sasap, Desa Modongan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Lembaga ini mengimplementasikan kegiatan pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian anak yang dilaksanakan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari, dimulai sejak peserta didik datang ke sekolah sampai waktu penjemputan. Pada saat kedatangan, peserta didik dibiasakan berpamitan dan bersalaman dengan orang tua di gerbang sekolah tanpa diantar memasuki kelas. Selanjutnya, peserta didik mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai keislaman. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk melepaskan sepatu dan meletakkan tas pada tempat yang telah disediakan dengan posisi yang mudah dijangkau oleh anak. Dalam pelaksanaannya, guru berperan memberikan arahan, keteladanan, serta kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan setiap kegiatan secara mandiri sebelum memberikan bantuan apabila diperlukan. Kegiatan ini diaktualisasikan melalui program pembiasaan disetiap proses pembelajaran dengan waktu belajar berlangsung dari Senin hingga Kamis pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di KB Al-Muttaqin telah dilaksanakan selama kurang lebih lima tahun. Kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas harian sekolah dan dilakukan sejak anak datang hingga selesai pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan tidak dijadikan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari anak. “Jadi pembiasaan tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan khusus, tetapi menjadi bagian dari aktivitas harian anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di KB Al-Muttaqin dilakukan secara terintegrasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa serta penemuan Pratiwi dan Hasanah yang menegaskan bahwa pembiasaan karakter pada jenjang anak usia dini paling efektif ditanamkan ketika melekat (*embedded*) dalam seluruh alur rutinitas harian anak [22]. Anak memperoleh pengalaman kemandirian melalui kegiatan yang mereka lakukan setiap hari. Guru menjelaskan: “Kegiatan pembiasaan diterapkan secara rutin mulai dari anak datang sampai selesai pembelajaran. Pada awal pembelajaran anak dibiasakan memberi salam, menyimpan tas dan sepatu pada tempatnya, kemudian terdapat pembiasaan nilai keislaman seperti berdoa, membaca surat-surat pendek, Asmaul Husna, wudu, dan praktik salat. Dalam merawat diri anak dibiasakan mencuci tangan, makan dan minum sendiri, memakai sepatu, menggosok gigi, serta toilet training. Selain itu, anak dibiasakan bertanggung jawab dengan mengambil dan mengembalikan mainan ke tempatnya serta menjaga kebersihan kelas.” Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan dilaksanakan melalui empat kegiatan utama.

Pembiasaan awal pembelajaran

Pembiasaan yang dilakukan di awal pembelajaran adalah memberi salam kepada guru dan menyimpan sandal/sepatu dan tas di rak. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendidik di KB Al-Muttaqin membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam kepada guru setiap datang ke sekolah. Pendidik menyambut kedatangan peserta didik dengan ramah, kemudian memberikan contoh cara mengucapkan salam yang baik dan sopan. Peserta didik selanjutnya merespons dengan mengucapkan salam secara langsung kepada guru tanpa adanya paksaan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga peserta didik terbiasa memulai interaksi dengan mengucapkan salam. Anak dibiasakan memberi salam kepada guru serta menyimpan tas dan sepatu pada tempat yang telah disediakan. Guru memberikan contoh kemudian anak diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan sendiri. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sehingga anak semakin memahami rutinitas yang harus dilakukan ketika datang ke sekolah. Guru menjelaskan: “Contohnya anak mampu menyimpan tas dan sepatu sendiri, mencuci tangan, makan dan minum sendiri, memakai sepatu, mengikuti kegiatan keagamaan, serta merapikan dan mengembalikan mainan setelah bermain. Jadi, kemandirian yang dilatih bukan sesuatu yang sulit, tetapi dimulai dari kemampuan sederhana yang memang dekat dengan kehidupan anak”. Hasil yang terlihat dari kegiatan tersebut adalah anak mulai terbiasa menyimpan barang pribadi pada tempatnya dan mengikuti rutinitas kedatangan tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Temuan ini sejalan dengan Aini, Fatur Rahman, dan Darmawan [23] yang menunjukkan bahwa pembiasaan dapat digunakan untuk membentuk kemandirian anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan menjadi salah satu cara untuk menguatkan pendidikan karakter kemandirian.

Pembiasaan memberi salam setiap pagi juga membentuk rutinitas positif yang dilakukan peserta didik secara sadar. Peserta didik mulai menunjukkan inisiatif untuk mengucapkan salam kepada guru, teman, maupun warga sekolah tanpa harus diingatkan. Kebiasaan tersebut tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai terlihat dalam interaksi peserta didik di luar sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan memberi salam berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berani memulai komunikasi, menjalin hubungan yang baik dengan guru maupun teman, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan bersosialisasi sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, kegiatan memberi salam kepada guru menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang efektif dalam mengembangkan karakter mandiri, percaya diri, santun, dan kemampuan sosial pada anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kegiatan pembiasaan menyimpan sandal atau sepatu serta tas di rak bertujuan untuk menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab pada anak sejak usia dini. Guru menjelaskan bahwa anak yang terbiasa meletakkan sandal atau sepatu serta tas pada tempatnya lebih mudah memahami pentingnya menjaga kerapian lingkungan serta bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri. Guru juga menyampaikan bahwa pelaksanaan pembiasaan secara konsisten membantu anak membentuk kebiasaan positif yang dapat diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penemuan Chairilisyah serta Anggraini dan Nurhafizah [24] yang menunjukkan bahwa pengalaman

langsung melalui pembiasaan rutin terbukti efektif menumbuhkan sikap mandiri dan kepedulian lingkungan secara berkelanjutan.



Gamabr.1 pembiasaan Salam



Gambar.2 pembiasaan menaruh tas

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah menyediakan rak penyimpanan sandal atau sepatu serta tas yang mudah dijangkau oleh anak. Sekolah menempatkan rak penyimpanan tersebut di depan ruang kelas agar anak dapat menggunakannya secara mandiri setiap hari. Penyediaan fasilitas tersebut mendukung pelaksanaan metode pembiasaan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk meletakkan sandal atau sepatu serta tas pada tempatnya sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Anak melakukan kegiatan tersebut secara mandiri melalui pembiasaan yang diterapkan secara rutin di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut membiasakan anak menjaga dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang setiap hari. Anak menaati tata tertib sekolah dengan menempatkan sandal atau sepatu serta tasnya pada tempat yang telah ditentukan sehingga kondisi lingkungan belajar tetap bersih, rapi, dan tertib. Pelaksanaan pembiasaan secara berkelanjutan membentuk sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab pada diri anak. Anak juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri karena mampu menyelesaikan tugas sederhana sesuai dengan kemampuannya tanpa bergantung pada bantuan guru maupun orang tua[25]. Metode pembiasaan membantu anak mengembangkan sikap menghargai orang lain, melatih kesabaran, serta membiasakan perilaku hidup yang tertib dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan menyimpan sandal atau sepatu pada rak yang telah disediakan melatih anak untuk mengelola barang miliknya secara mandiri sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembiasaan menyimpan sandal atau sepatu serta tas menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak usia dini.

Pembiasaan nilai-nilai keislaman

Pembiasaan nilai-nilai keislaman dilakukan melalui doa sebelum kegiatan, membaca surat-surat pendek, menghafal Asmaul Husna, berwudhu, dan praktik salat. Pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran adalah berdoa sebelum kegiatan, membaca surat-surat pendek, menghafal asmaul husna. Guru menjelaskan: “Nilai Islam diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sesuai kemampuannya.” Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendidik di KB Al-Muttaqin membiasakan peserta didik untuk mengikuti berdoa sebelum kegiatan, membaca surat-surat pendek, dan menghafal asmaul husna dimana hal tersebut memberikan motivasi dan fokus peserta didik. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga peserta didik terbiasa memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan mengikuti berdoa merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak usia dini. Kegiatan dilakukan secara berulang sehingga anak semakin mengenal urutan kegiatan keagamaan. Anak juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan sesuai kemampuan tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Hasil

wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keislaman dilakukan secara konsisten setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut bertujuan membiasakan peserta didik untuk selalu mengawali setiap aktivitas dengan berdoa, menanamkan kecintaan terhadap nilai-nilai keislaman, serta membantu peserta didik memusatkan perhatian sebelum mengikuti pembelajaran.



Gambar.3 pembiasaan berdo'a



Gambar.4 pembiasaan Wudhu

Hasil dokumentasi berupa jadwal kegiatan harian dan dokumentasi pelaksanaan pembiasaan menunjukkan bahwa kegiatan berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek, menghafalkan Asmaul Husna, berwudhu dan praktek sholat telah menjadi program rutin yang dilaksanakan di KB Al-Muttaqin. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pembiasaan nilai-nilai keislaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi pendidikan karakter di lembaga tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembiasaan nilai-nilai keislaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Pada awal pelaksanaan, guru masih memberikan arahan dan contoh kepada peserta didik, namun setelah pembiasaan dilakukan secara konsisten, Hasil yang terlihat adalah anak mulai terbiasa mengikuti doa dan kegiatan keagamaan serta mampu mengikuti kegiatan secara lebih mandiri. Temuan tersebut sejalan dengan Khofifah dan Mufarochah [26] yang menemukan bahwa pembiasaan dan keteladanan dapat digunakan untuk mengimplementasikan nilai karakter pada anak usia dini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter dapat diinternalisasikan melalui kegiatan praktik dan pembiasaan dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya karakter kemandirian, karena peserta didik mulai memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rutinitas sebelum pembelajaran. Dengan demikian, pembiasaan nilai-nilai keislaman di KB Al-Muttaqin tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembuka sebelum pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter kemandirian melalui pembiasaan yang dilakukan secara teratur, konsisten, dan berkesinambungan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibimbing untuk membangun kebiasaan positif dalam menjalankan aktivitas keagamaan atas kesadaran sendiri, sehingga nilai-nilai keislaman dan karakter kemandirian berkembang secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pembiasaan dalam merawat diri

Pembiasaan dalam merawat diri merupakan salah satu bentuk implementasi menumbuhkan karakter kemandirian yang dilaksanakan di KB Al-Muttaqin melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan diri peserta didik. Kegiatan pembiasaan tersebut meliputi mencuci tangan, makan dan minum sendiri, memakai sepatu, menggosok gigi, serta *toilet training*. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai upaya

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

membiasakan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru menggunakan strategi pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri. Guru menjelaskan: “Strategi yang kami gunakan adalah pembiasaan yang dilakukan secara rutin, konsisten, disertai keteladanan dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri.”

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembiasaan dalam merawat diri dilaksanakan setiap hari ketika anak - anak selesai melakukan kegiatan. Sebelum makan peserta didik dibiasakan mencuci tangan secara mandiri menggunakan sabun dan air mengalir, guru juga membiasakan anak antri saat kegiatan mencuci tangan. Pada saat kegiatan makan bersama, peserta didik mengambil makanan dan minuman, kemudian makan secara mandiri tanpa disuapi oleh guru. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan memakai sepatu sendiri sebelum pulang sekolah, menggosok gigi sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta melakukan toilet training dengan memanfaatkan fasilitas toilet yang tersedia di sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, guru memberikan arahan dan contoh terlebih dahulu, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan setiap kegiatan secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing[27]. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembiasaan dalam merawat diri bertujuan melatih peserta didik agar mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa selalu bergantung pada bantuan guru maupun orang tua. Guru menjelaskan bahwa pada tahap awal masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan, terutama ketika memakai sepatu, mencuci tangan, atau melaksanakan toilet training. Namun, guru tidak langsung mengambil alih pekerjaan peserta didik, melainkan memberikan arahan, motivasi, dan bantuan seperlunya apabila peserta didik mengalami kesulitan. Menurut guru, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba sendiri merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter kemandirian.



Gambar.5 pembiasaan gosok gigi



Gambar.6 pembiasaan cuci tangan

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan mencuci tangan, makan bersama, menggosok gigi, memakai sepatu, dan toilet training telah menjadi bagian dari jadwal kegiatan harian di KB Al-Muttaqin. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pembiasaan dalam merawat diri dilaksanakan secara terencana, rutin, dan berkesinambungan sebagai salah satu program pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembiasaan dalam merawat diri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memenuhi kebutuhan dirinya melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mencuci tangan, makan sendiri, memakai sepatu, menggosok gigi, dan menggunakan toilet sesuai kemampuan tanpa selalu bergantung pada bantuan orang dewasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa melakukan aktivitas perawatan diri. Anak tidak selalu menunggu guru untuk melakukan kegiatan yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri. Temuan ini sejalan dengan Damayanti, Elan, dan Gandana [27] yang melalui kajian literatur menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara berulang dapat membantu mengembangkan kemandirian anak usia dini. Peran guru sebagai pemberi arahan, teladan, dan pendamping turut mendukung keberhasilan pembiasaan tersebut, karena guru memberikan bantuan hanya ketika diperlukan sehingga peserta didik tetap memperoleh kesempatan untuk berlatih

dan menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Dengan demikian, pembiasaan dalam merawat diri di KB Al-Muttaqin tidak hanya bertujuan membentuk keterampilan hidup sehari-hari (*life skills*), tetapi juga menjadi salah satu strategi dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan, peserta didik dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap kebutuhan dirinya sendiri, sehingga sikap mandiri tumbuh secara bertahap dan menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan tanggung jawab

Pembiasaan tanggung jawab di KB Al-Muttaqin dilakukan melalui kegiatan bermain dan menjaga lingkungan kelas. Anak dibiasakan mengambil alat permainan, menggunakan alat permainan, merapikan dan mengembalikan alat permainan setelah digunakan. Selain itu, anak dibiasakan menjaga kebersihan kelas dengan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan tersebut dirancang sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter kemandirian yang bertujuan membentuk sikap tanggung jawab peserta didik terhadap barang yang digunakan dan lingkungan belajar melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Berdasarkan hasil observasi, sebelum kegiatan bermain dimulai pendidik menyampaikan aturan bermain sebagai pijakan agar peserta didik memahami tata tertib penggunaan alat permainan serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan setelah kegiatan selesai. Peserta didik diberi kesempatan memilih dan mengambil alat permainan sesuai dengan minatnya tanpa bergantung pada bantuan guru. Setelah waktu bermain berakhir, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan, merapikan, dan mengembalikan alat permainan pada tempat penyimpanannya sesuai dengan jenis dan fungsinya, menjaga kebersihan lingkungan kelas dengan cara membuang sampah pada tempatnya. Selama proses tersebut, sebagian besar peserta didik mampu mengikuti arahan guru, sedangkan beberapa peserta didik masih memerlukan pendampingan dalam merapikan dan mengembalikan alat permainan ke tempat semula. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penyampaian aturan bermain sebelum kegiatan merupakan strategi untuk menanamkan pemahaman mengenai tanggung jawab peserta didik terhadap alat permainan yang digunakan. Guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan tersebut sendiri. Guru menjelaskan: “Pada kegiatan merapikan mainan, misalnya, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian anak diberi kesempatan mengambil dan mengembalikan mainan sendiri.” Guru menjelaskan bahwa pembiasaan mengembalikan alat permainan tidak hanya bertujuan menjaga kerapian kelas, tetapi juga melatih peserta didik agar mampu menyelesaikan tanggung jawabnya secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan tersebut terlebih dahulu, sedangkan bantuan hanya diberikan apabila peserta didik mengalami kesulitan.



Gambar.7 pembiasaan buang sampah



Gambar.8 pembiasaan mengembalikan mainan

Hasil dokumentasi berupa foto kegiatan bermain dan merapikan alat permainan menunjukkan bahwa pembiasaan tanggung jawab telah menjadi bagian dari kegiatan rutin di KB Al-Muttaqin. Dokumentasi tersebut memperlihatkan peserta didik mengambil alat permainan secara mandiri, menggunakan alat permainan sesuai aturan yang telah disepakati, kemudian mengembalikannya ke tempat semula setelah kegiatan selesai. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pembiasaan tanggung jawab dilaksanakan secara konsisten dalam setiap kegiatan bermain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembiasaan tanggung jawab memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap setiap aktivitas yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan secara berulang mendorong peserta didik untuk memahami bahwa setiap alat permainan yang digunakan harus dikembalikan pada tempatnya setelah selesai digunakan. Seiring berlangsungnya pembiasaan, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku dengan mengembalikan alat permainan atas kesadaran sendiri tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Perubahan tersebut menunjukkan berkembangnya karakter kemandirian yang ditandai dengan kemampuan peserta didik menyelesaikan tanggung jawabnya secara mandiri serta menaati aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain memberikan arahan, pendidik juga menerapkan strategi keteladanan dalam pelaksanaan pembiasaan tanggung jawab. Berdasarkan hasil observasi, pendidik menunjukkan secara langsung cara mengambil, menggunakan, merapikan, dan menyimpan alat permainan sesuai dengan tempatnya. Keteladanan tersebut memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemberian contoh secara langsung memudahkan peserta didik memahami perilaku yang diharapkan sehingga mereka mampu melaksanakan kegiatan merapikan alat permainan secara lebih mandiri pada kegiatan berikutnya. Temuan penelitian sejalan dengan Handayani, R., & Wulandari, S [28] yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik merupakan salah satu strategi yang mendukung implementasi pendidikan karakter kemandirian melalui kegiatan pembiasaan di KB Al-Muttaqin. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengamatan, peniruan, dan praktik secara langsung. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga membangun kebiasaan bertanggung jawab dan mandiri dalam menggunakan serta merapikan alat permainan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kegiatan Pembiasaan di KB Al-Muttaqin

Faktor Pendukung Implementasi Kegiatan Pembiasaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor utama mendukung implementasi kegiatan pembiasaan di KB Al-Muttaqin secara signifikan. Pertama, guru membentuk pola perilaku anak secara efektif melalui konsistensi penjadwalan aktivitas harian yang rutin. Pengulangan kegiatan secara berkala membantu anak mengasimilasi alur aktivitas ke dalam pemahaman kognitif mereka. Konsistensi ini juga meredakan kecemasan anak terhadap hal baru karena mereka memahami ekspektasi proses pembelajaran. Kedua, pendidik memberikan pemodelan perilaku nyata sebagai sarana pembelajaran observasional yang otentik. Guru menunjukkan contoh tindakan positif secara langsung daripada sekadar memberikan instruksi verbal. Figur teladan ini memotivasi anak untuk menginternalisasi dan meniru perilaku diharapkan secara alami.

Ketiga, sekolah memberikan ruang eksplorasi mandiri untuk menumbuhkan efikasi diri serta rasa percaya diri anak. Pendidik menahan diri dari mengambil alih tugas-tugas sederhana agar anak dapat menyelesaikan masalah tingkat dasar secara mandiri. Pengalaman langsung tersebut memperkuat memori kinestetik dan menanamkan tanggung jawab pribadi sejak dini. Keempat, pihak sekolah membangun sinergi dan komunikasi terstruktur dengan orang tua untuk menjaga keberlanjutan proses pembiasaan. Kemitraan ini memastikan keselarasan pola pengasuhan antara lingkungan kelas dan lingkungan rumah. Kesepahaman antara guru dan orang tua menciptakan penguatan ganda yang mempercepat pembentukan karakter anak. Kelima, sekolah menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang ergonomis untuk mendukung independensi fisik anak. Penyediaan rak sepatu, tempat penyimpanan tas, serta tempat sampah yang terjangkau memberikan stimulan fisik bagi mobilitas anak. Aksesibilitas sarana tersebut mendorong anak mempraktikkan kebiasaan baik tanpa bergantung pada bantuan orang dewasa. Secara umum, integrasi antara keteladanan pendidik, fasilitas yang memadai, dan kemitraan orang tua mengoptimalkan keberhasilan kegiatan pembiasaan anak.

Faktor Penghambat Implementasi Kegiatan Pembiasaan

Di samping faktor pendukung, beberapa hambatan teknis dan kontekstual turut memengaruhi pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah membatasi ruang gerak anak dalam berlatih secara mandiri. Pendidik harus memanfaatkan fasilitas seadanya secara adaptif demi menjaga keberlangsungan aktivitas harian. Meskipun demikian, keterbatasan fisik ini tetap mengurangi efisiensi serta kenyamanan anak selama proses belajar. Kedua, kecemasan dan proteksi berlebihan dari orang tua menghambat perkembangan kemandirian peserta didik. Pihak orang tua sering kali mengambil alih tugas sederhana yang sebenarnya sanggup dilakukan oleh anak. Tindakan spontan ini memangkas ruang eksplorasi serta mengurangi kesempatan anak dalam melatih keterampilan fisik maupun kognitif. Ketiga, perbedaan antara pola pembiasaan di sekolah dan aturan pengasuhan di rumah memicu kebingungan perilaku pada anak [29]. Anak mengalami kebingungan ketika nilai-nilai kemandirian dari sekolah tidak memperoleh penguatan sepadan di rumah. Perbedaan standar perlakuan ini memperlambat proses internalisasi nilai dan memicu kembali sikap ketergantungan anak. Keempat, keanekaragaman tingkat kematangan dan kecepatan perkembangan anak usia 3–4 tahun menuntut pendekatan pendampingan yang individual (*highly individualized*). Sebagian anak menyerap instruksi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan repetisi contoh serta bimbingan intensif dari guru. Pendidik tidak dapat menerapkan penyeragaman target, melainkan harus menyesuaikan tempo pendampingan dengan kapasitas setiap anak. Secara keseluruhan, pemahaman atas dinamika hambatan ini mendorong guru dan orang tua untuk menyalurkan persepsi demi mengatasi tantangan pembiasaan secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di KB Al-Muttaqin telah dilaksanakan selama kurang lebih lima tahun dan telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari anak. Penelitian dilakukan pada dua rombongan belajar dengan masing-masing 10 anak usia 3–4 tahun. Implementasi kegiatan pembiasaan dilakukan melalui empat kegiatan utama. Pertama, pembiasaan awal pembelajaran melalui memberi salam serta menyimpan tas dan sepatu. Hasilnya, anak mulai terbiasa mengikuti rutinitas kedatangan dan bertanggung jawab terhadap barang pribadi. Kedua, pembiasaan nilai-nilai keislaman melalui doa, membaca surat-surat pendek, menghafal Asmaul Husna, berwudu, dan praktik salat. Hasilnya, anak mulai terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan dan melakukannya sesuai kemampuan. Ketiga, pembiasaan merawat diri melalui mencuci tangan, makan dan minum sendiri, memakai sepatu, menggosok gigi, dan toilet training. Hasilnya, anak memperoleh pengalaman memenuhi kebutuhan diri secara lebih mandiri. Keempat, pembiasaan tanggung jawab melalui mengambil dan mengembalikan alat permainan serta menjaga kebersihan kelas dengan membuang sampah pada tempatnya. Hasilnya, anak mulai memahami tanggung jawab setelah menggunakan alat permainan dan terhadap kebersihan lingkungan.

Peran kepala sekolah dan guru merupakan bagian dari implementasi kegiatan pembiasaan. Kepala sekolah memberikan arahan dan memastikan konsistensi pelaksanaan, sedangkan guru menerapkan pembiasaan melalui keteladanan, arahan, motivasi, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri. Faktor pendukung implementasi kegiatan pembiasaan meliputi konsistensi guru, keteladanan, kesempatan anak untuk mencoba, lingkungan sekolah, serta kerja sama dan kepercayaan orang tua. Faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kebiasaan di rumah dan sekolah, kekhawatiran sebagian orang tua yang menyebabkan anak terlalu banyak dibantu, serta perbedaan kemampuan masing-masing anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh staf KB Al-Muttaqin atas izin, dukungan fasilitas, dan keterbukaan informasi selama proses pengumpulan data penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para orang tua dan anak-anak didik KB Al-Muttaqin yang telah berpartisipasi aktif, sehingga penelitian mengenai implementasi kegiatan pembiasaan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] H. Fitriani, "Konsep dasar pendidikan anak usia dini," *Jurnal Literasiologi*, vol. 8, no. 2, pp. 15–27, 2022
- [2] Fitriani, A., & Nabila, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini melalui metode pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3201–3210
- [3] Efendi, R., Ningsih, A. R., & Ss, M. (2022). *Pendidikan karakter di sekolah*. Penerbit Qiara Media
- [4] Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [5] Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah
- [6] Salma, Syifa. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 3.1 (2024): 101-108.
- [7] Sulthon, Elok Aini. "Upaya Pemerintah Dan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal of Basic Education* 3.1 (2024): 346-366.
- [8] Permendikbud no 20 tahun 2018 tentang praktik pendidikan formal dan pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini.
- [9] Suryana, D., & Rizka, M. (2022). Metode pembiasaan dalam menumbuhkan perilaku mandiri dan karakter positif pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(1), 35–46.
- [10] Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara..
- [11] Ningsih, R., & Wiyani, N. A. (2022). Pengembangan kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 245–253.
- [12] Solihah, Nur, and Imam Faizin. "Implementasi metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan karakter kedisiplinan anak usia dini." *Al-Athfal* 2.1 (2021): 36-55
- [13] Aulia, Miftahul Jannah. *PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN PADA ANAK USIA DINI DI TPA GENUS PURWOKERTO*. Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023.
- [14] Kadi, Rosalia Soli, and Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti. "Penerapan Kemandirian Melalui Pembiasaan dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Anak di PAUD." *Seminar nasional" Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan"*. 2023.
- [15] Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100-109.
- [16] Kadi, R. S., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Penerapan Kemandirian Melalui Pembiasaan dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Anak di PAUD. In *Seminar nasional" Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan"*.
- [17] Khaqimah, N. L., & Zamroni, A. (2023). Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah Pekukuhan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 295-306.
- [18] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek. [20] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [21] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- [22] Pratiwi, W., & Hasanah, U. (2022). Strategi integrasi pembiasaan karakter dalam rutinitas harian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3120–3130.

- [23] Aini, N., Faturohman, N., & Darmawan, D. (2021). Pembentukan kemandirian anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–121.
- [24] Anggraini, L., & Nurhafizah, N. (2021). Pengembangan kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1823–1832.
- [25] Husnifah, H. (2026). *Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Berdasarkan Buku Sembilan Pilar Karakter di Taman Kanak-kanak Sinar Mentari Dukuwaluh* (Disertasi Doktor, UNU PURWOKERTO).
- [26] Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- [27] Damayanti, M., Elan, E., & Gandana, G. (2025). Metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 419–425. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1868>
- [28] Handayani, R., & Wulandari, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter kemandirian melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan di KB Al-Muttaqin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–56.
- [29] Fitria, N. H. (2023). *Pola asuh single parent dalam membentuk kemandirian anak di TK Nurul Ummah 20 Desa Kedungadem Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro* [Skripsi sarjana, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri]. Repository UNUGIRI. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/3147>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

